BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Syamsul Kurniawan Keluarga diartikan sebagai berikut : Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam penggembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.[1]

Sedangkan menurut Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi Belajar, mendefiniskan keluarga sebagai : *"Training Centre"* bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memproleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehdiupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.[2]

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, mengungkapkan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan anak secara islami, baik dan tepat.[3]

---

[1] Syamsul Kuriniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011),h. 35.
[2] Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 35.
[3] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jokgjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ajaran Islam anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khsuus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam QS. At Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At Tahrim (66) : 6)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa orang tua adalah pertama dalam keluarga, orang tua dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.

Di dalam keluarga ada aturaan norma yang tidak tertulis namun harus ditaati oleh semua anggotamya melalui contoh, tauladan dan kasih sayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewahiban utama keluarga dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar akhlak dan pandangan hidup beragama.

Oleh karena itu pendidikan kehidupan keluarga jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa depan.

Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin sikap keberagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keberagamaan terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai pengetahuan, agama sebagai perasaan dan tindak keagamaan dalam diri seseorang.[4]

Pada garis besarnya Prof. Dr. H. Jalaluddin mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan dari faktor ekstern. Pendapat pertama menyaatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti akal, perasaan, kehendak dan sebagainya. Sebaliknya, teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan mausia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor dari luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah.[5]

---

[4] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 199.
[5] *Ibid.*, h. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan di atas menunjukkan, bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga hanyalah sebagai pelanjut pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran starategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagamaan anak.

Perlu diketahui, menurut Inayat Khan perkembangan anak Anak usia enam tahun adalah sebagai berikut: Perkembangan anak usia enam tahun adalah masa berakhirnya balita dan mulainya *childhood* (masa kanak-kanak / masa kecil). Ada beberapa kasus terjadi di awal atau di akhir perkembangan anak, tapi perubahan biasanya datang pada usia enam atau tujuh tahun. Di usia ini sarat dengan konflik karena jiwa anak sedang menapaki babak baru dalam kehidupannya Anak di usia itu umumnya bandel dan selalu gelisah, sangat aktif dan kurang responsif.[6]

Sedangkan menurut Prof. Dr. Singgih D Gunarsa dan Dra. Yulia Singgih D Gunarsa mendefiniskan bahwa masa anak sekolah dasar (umur 6-12 tahun) adalah masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk selanjutnya.[7]

Oleh karena itu anak usia sekolah dasar adalah anak yang masa perkembagan fisik dan mentalnya cukup cepat, pertumbuhan dan perkembangan

---

[6] Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, (Bandung : Penerbit Marja' , 2002), h. 67.

[7] Singgih D Gunarsa, Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2003), Cet-ke 10, h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sangat didukung oleh keberadaan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran sehingga apa yang diharapkan orang tua dari seorang anak dapat dicapai.

Lingkungan masyarakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik merupakan wilayah yang berada di kota Gresik. Lingkungan ini merupakan tempat perkampungan yang padat penduduknya.

Menurut pengamatan penulis, pada tahun-tahun silam keberagamaan di lingkungan RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik tampak begitu religius. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat ibadah atau mushollah banyak dikunjungi oleh warga sekitar untuk turut serta melakukan sholat berjama'ah baik pada waktu sholat shubuh, dhuhur, asyar, maghrib dan isya' . Setiap kamis malam jum'at setelah sholat Isya' diadakan taddarus kegiatan membaca Al-Qur'an yang diikuti oleh anak laki-laki di musholla. Selain itu setiap dua minggu sekali diadakan kegiatan pengajian di musholla untuk orang dewasa dan anak-anak.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju nuansa religi itu lambat laun berubah drastis. Hal ini dapat dilihat dari musholla yang dulunya dijadikan tempat untuk sholat berjama'ah, taddarus, pengajian sudah semakin sepi dan keikutsertaan warga sudah semakin menurun tidak banyak yang terlibat di dalamnya. Hal ini dikarenakan adanya teknologi yang semakin canggih, membuat anak-anak lalai dalam beribadah dan memilih untuk pergi ke warnet, bermain gadget, bermain dengan teman sebaya, menyaksikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tayangan televisi berjam-jam dan tidak lagi memerhatikan sikap keagamaan yang diajarkan oleh orang tuanya. Kebanyakan juga ada orang tua yang tidak paham betul mengenai ajaran agama yang seharusnya diberikan oleh anak, bahkan banyak pula yang memandang ajaran agama itu sudah diajarkan di sekolah, jadi orang tua melimpahkan semua tanggungan yang seharusnya ada di tangan orang tua menjadi tanggungan sekolah. Karena dirasa sekolah sudah cukup memberikan pendidikan agama bagi anaknya.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun masyarakat.

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga yang mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk tindakan menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Sholeh mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama hendaknya mengusahakan agar ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan kepada anak-anak hendaknya benar-benar dipahami dan dihayati, sehingga menimbulkan keinginan besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.[8]

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembagan pribadi anak . Mereka mengajarkan serta menghasilkan sebuah agama sesuai dengan keyakinannya, memberikan pendidikan moral, etika, budi pekerti, dan etika pergaulan. Serta melatih duduk, berdiri, berjalan, berlari, memutar, melompat, berbebicara, membaca, berhitung dan sebagainya. Degan kata lain, orang tua memainkan peran sebagai pendidik *(educator)*, pengajar *(teacher)* dan sekaligus pelatih *(trainner)* bagi semua anak-anaknya di rumah.

Dari uraian di atas hubungan antara orang tua dan akan yang demikian intim itu tidaklah mungkin digantikan secara total oleh lembaga-lembaga persekolahan, bahak sekolah agama pun tidak mungkin menggantikan sepenuhnya peran dan tanggung jawab orang tua. Dalam proses pendidikan anak, orang tua (ayah dan ibu) sebagai pusat pemegang peranan.

---

[8] Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2003), h.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosok anak yang diharapkan ayah dan ibu pastilah yang beriman dan shalih atau shalihah, bertanggung jawab serta mengerti dengan baik atau buruknya untuk hidupnya kelak. Oleh karena itu orang tua selaku pendidikan pertama memiliki peran yang sangat menentukan.

Selama ini masih ditemukan orang tua yang masih kurang memperhatikan proses keberagamaan anknya. Banyak orang tua mengalami kesulitan untuk tetap bercengkrama sepanjang hari. Terkadang pekerjaan atau kesibukan orang tua dalam tugasnya mencari nafkah adalah sebab utamanya, penyebab lainnya karena faktor ekonomi atau kesalahan orang tua dalam memahami konsep pendidikan beragama. Padahal Islam telah menjadikan orang tua sebagai subyek utama dalam pendidikan beragama.

Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak yang tidak sempat diperlihara dalam suatu keluarga yang sehat pada masa-masa awalnya akan mengalami akibat buruk pada kehidupannya kelak. Dalam hal ini, peneliti memilih anak usia SD yang perkembangan intelektual atau otak berawal dari instruksi orang tua kepadanya. Pada masa ini anak ada kecenderungan untuk meniru, menyerap dan meneladani segala pengaruh dari lingkungannya, yang mereka dengar dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat menentukan bagi pendidikan anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum anak menerima atau menyerap pengetahuan yang belum tentu baik dari luar keluarga.

Atas dorongan inilah, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul **"**Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia SD (Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik)."

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya rumusan masalah yang akan di bahas. Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia SD di lingkungan masyarakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik?
2. Bagaimana sikap keberagamaan anak usia SD di lingkungan masyarakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia SD di lingkungan masyarakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui sikap keberagamaan anak usia SD di lingkungan masyarakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

b. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

c. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia SD.

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia SD.

b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

c. Bagi orang tua, sebagai gambaran untuk memperbaiki dan merubah sikap orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia SD di lingkungan masyrakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bagi anak-anak, diharapkan bahwa peranan orang tua dapat meningkatkan sikap keberagamaan anak usia SD di lingkungan masyrakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik.

e. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan informasi dan proses menanamkan sikap kebergamaan anak usia SD, terutama bagi kalangan orang tua.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengkajian tentang :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Lingkungan Masyarakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada peran orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian ini hanya berlaku pada subyek penelitian ini yaitu orang tua dan anak sekolah dasar di Lingkungan Masyarakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai orang tua adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisah dengan judul penelitian "*Upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak untuk Melaksanakan Ibadah Shalat : Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Muslim di Desa Mentikan Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojekerto.*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan penelitian mengenai anak usia sekolah dasar yang dilakukan oleh Imam Fahrur Rozi dengan judul penelitian *"Perhatian Orang Tua terhadap PAI Anak Usia SD di Lingkungan Nelayan."*

G. Definisi Opperasional

Judul penelitian skripsi yang penulis buat adalah "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia SD (Studi Kasus di Lingkungan Masyrakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik)"

Dari judul ini didasari kiranya ada penjelasan kata-kata atau istilah agar mudah difahami. Oleh karena itu dikemukakan batasan-batasan makna yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

   Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kegiatan.[9]

   Orang tua menurut Syamsul Kurniawan adalah pihak yang paling awal dalam memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak.[10] Sedangkan orang tua menurut Maurice Balson adalah pihak yang bertanggung jawab menggambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup anak.[11]

---

[9] Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta : Badan Penggembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h.402.

[10] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 84.

[11] Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-2, h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud peran orang tua adalah keikutsertaan orang tua (ayah dan ibu) dalam proses pendidikan anaknya dengan membimbing dan mengarahkan dalam pendidikan yang berwawasan keagamaan.

2. Menanamkan

Menurut kamus bahasa Indonesia, menanamkan adalah menanam sesuatu atau menaburkan paham ajaran, memasukkan, membangkitkan atau memlihara perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya).[12]

Jadi yang dimaksud menanamkan adalah pemberian masukan mengenai ajaran kepada seseorang atau mengajarkan kepada seseorang mengenai suatu hal.

3. Sikap Keberagamaan

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungun mental. Menurut Bruno sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbinsyah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, sikap (attiutde) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.[13] Sedangkan menurut Tohirin sikap adalah kecenderungan individu (siswa) untuk bertindak dengan cara tertentu.[14]

Keberagamaan terdiri dari kata "agama". Menurut Syamsu Yusuf agama merupakan pengabdian dan penyerahan mutlak dari seorang hamba kepada

---

[12] Pusat Bahsa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002) Cet. III, h.134.

[13] Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.118.

[14] Tohirin, *Psikologi Pemberlajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan penciptaannya dengan upacara dan tingkah laku tertentu sebagai manifestasi ketaatan tersebut.[15] Sedangkan keberagamaan menurut Asmaun Salahan adalah sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[16]

Jadi yang dimaksud dengan sikap keberagamaan adalah kecenderungan indvidu untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan caranya masing-masing dengan mengarah kepada ketaatannya terhadap agama.

4. Anak Usia SD

Anak usia sekolah dasar terdiri dari 3 kata yang berbeda dari segi maknanya. Anak dalam bahasa arab disebut *walad* (ولد), yang berarti keturunan kedua atau manusia kecil. Anak secara umum diartikan masa tumbuh (belum dewasa). [17]Sedangkan usia adalah masa hidup yang ditempuh seseorang.[18] Adapun sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal yang paling rendah setelah melewati sekolah taman kanak-kanak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud anak usia SD yaitu anak-anak yang masih bersekolah ditingkat dasar dari sekolah formal yang mana usianya berkisar 6-12 tahun, yang merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

---

[15] Syamsu Yusuf, *Psikologi* ..,h. 10.
[16] Asmaun Salahan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), h.39.
[17] Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus, Ibid.* h.20.
[18] *Ibid.* h. 596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia SD (Studi Kasus di Lingkungan Masyrakat RT 03 RW 01 Kelurahan Bedilan Kecamatan Gresik)" adalah keikutsertaan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak sekolah dasar dengan memberikan pengetahuan dan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai agama, agar mereka taat pada agama.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sistematika Bab per bab yang terdiri atas lima bab. Masing-masing bab satu kesatuan yang integral dan saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab satu, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup, definisi istilah atau definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan bab dua memuat kajian pustaka. Pada bab ini yang di bahas dalam point a. tinjauan peran orang tua dalam menanamkan sikap keberagaman anak usia sekolah dasar, yang meliputi pengertian peranan orang tua, tugas orang tua, tanggung jawab orang tua, fungsi orang tua, peran orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia sekolah dasar. Sedangkan yang di bahas dalam point b. tinjauan sikap keberagamaan, yang meliputi 1. Sikap Keberagamaan yang terdiri dari: a) pengertian sikap keberagamaan, b) bentuk keberagamaan, c) kriteria orang yang matang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama dan ciri dan sifat keberagamaan. c. tinjauan anak usia sekolah dasar yang terdiri dari : a) pengertian anak usia sekolah dasar, b) perkembangan secara umum, c) perkembangan keagamaan anak usia sekolah dasar, dan d) konsep keberagamaan anak usia sekolah dasar.

Selanjutnya, bab tiga meupakan metodologi penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis data dan sumber data, metode penggumpulan data dan metode analisis data.

Dalam bab empat merupakan hasil penelitian yang memaparkan gambaran umum objek penelitian, dan deskripsi hasil penggumpulan data dan analisis data.

Dan yang terakhir bab lima berisi penutup. Pada bab ini beirisi mengenai kesimpulan dan saran dari peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id